

## KONTRUKSI KULTUR HISTORIS DALAM FOLKLOR NDILKORO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Tri Widiastutik, Moh. Ahsan Shohifur Rizal  
[triwidiastutik@alqolam.ac.id](mailto:triwidiastutik@alqolam.ac.id), [ahsan@alqolam.ac.id](mailto:ahsan@alqolam.ac.id)  
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

### ABSTRACT

*Folklore is a traditional culture that is owned by a certain group and its distribution is hereditary. Spread from generation to generation shows that there is an oral culture inherited from our ancestors. Folklore as a stand-alone science in Indonesia needs intensive research and development so that the cultural results of our ancestors will not disappear and can be taken advantage of. The method used by researchers in this study is to use qualitative research types that are library research. In this study, researchers collected data using a descriptive form of analysis. Descriptive analysis method is used to describe the facts which are then analyzed. The reason for using this method is because the way this research method works can describe events and objects as historical facts to determine the role of folklore legend Ndhilkoro in Bantur District. While the approach used in this study uses an anthropolinguistic approach based on research on a culture. The focus of research is emphasized in the analysis of: 1) Construction of historical culture in the Ndhilkoro folklore. 2) Study of extrinsicisation of oral literature and its implications in learning Indonesian language and literature. Analysis is done by combining functionalist concepts with the reality of social life. The findings in this study are in the form of Ndhilkoro folklore which contains social values, so that they can be used as teaching materials for the 2013 curriculum for high school grades X in KD 3.7 through KD 3.9 on local wisdom of local folklore.*

**Keywords:** Folklor, Ndhilkoro, Social Construction

### PENDAHULUAN

Indonesia sejak zaman dahulu, terkenal sebagai negara luas yang kaya akan aneka ragam budaya dan bahasa. Selain itu, Indonesia juga kaya akan karya-karyanya diantaranya yaitu karya sastra. Jika berbicara tentang sastra berarti berbicara tentang kebiasaan, adat, dan kondisi masyarakat. Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra disuatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun temurun atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan sendiri tidak terlepas dari adanya folklor. Folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun temurun. Penyebaran yang turun temurun menunjukkan adanya budaya lisan yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Folklor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Folklor setiap daerah biasanya memiliki ciri fisik maupun kebudayaan yang berbeda sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, maka objek kajian folklor Indonesia menjadi

---

<sup>1</sup> Dwi Setryorini Dkk, *Sastra Lisan* (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing. 2017), hal.1-12.

luas sekali. Objek penelitian folklor Indonesia adalah semua folklor dari *folk* yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang di daerah, baik yang di kota maupun di kampung, baik pribumi maupun keturunan asing (peranakan), baik warga negara maupun asing, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya, dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia. bahkan penelitian folklor Indonesia dapat diperluas lagi dengan meneliti folklor dari *folk* Indonesia yang kini sudah lama bermukim di luar negeri, seperti orang Indo Belanda atau di California, dan orang Jawa di Suriname.<sup>2</sup>

Sehubungan folklor menyangkut semua kehidupan manusia yang diciptakan sekelompok masyarakat, maka folklor terdiri atas beberapa bagian. Hal tersebut disebabkan oleh kebudayaan manusia dalam sebuah kelompok masyarakat yang seragam pula. Berdasarkan hal itu, folklor dari segi tipenya dapat digolongkan pada tiga kelompok besar, yakni: Folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*Partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan terdiri atas bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Selanjutnya, cerita prosa rakyat dibagi tiga lagi yakni mitos (*myth*), legenda (*legend*) dan dongeng (*folktale*).<sup>3</sup>

Legenda hampir sama dengan mitos, yang peristiwanya dipercayai benar-benar terjadi bagi empu cerita. Pembedanya, legenda ditokohi manusia, sedangkan mitos ditokohi dewa, setengah dewa, atau makhluk gaib. Legenda bersifat keduniawian atau terjadi dialam nyata, sedangkan mitos diluar alam nyata. Berdasarkan jenisnya legenda terdiri atas beberapa jenis. Diantaranya yaitu, legenda keagamaan (*religius legends*); legenda alam gaib (*supernatural legends*); legenda perseorangan (*personal legends*); dan legenda setempat (*local legends*). Legenda setempat adalah legenda yang mengisahkan asal-usul nama sebuah tempat. Selain nama tempat, legenda setempat juga mengisahkan asal-usul bentuk tempat, seperti tempat itu berbukit-bukit, dataran, berjurang, dan lain-lain. Selain itu, sebagai ilmu pengetahuan legenda sering dijadikan untuk merekonstruksi sejarah. Hal tersebut mungkin karena legenda selalu berkaitan dengan situs-situs sebagai peninggalan para tokoh legenda yang sering dijadikan fakta sejarah.<sup>4</sup>

Hasil-hasil sejarah kebudayaan sekelompok manusia atau masyarakat dari masa silam banyak yang masih bertahan sampai sekarang. Hasil-hasil kebudayaan itu bisa berupa benda, setengah benda, dan bukan benda. Hal tersebut merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang sangat berharga dan bermanfaat, bagi hidup dan kehidupan kita. Agar dapat menghargai dan memanfaatkannya, tentunya perlu diadakan penelitian. Peninggalan-peninggalan masa silam tersebut selain tampak wujudnya, juga biasa ada ceritanya. Seperti halnya, cerita rakyat terbentuknya legenda Ndilkoro yang ada di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Ndilkoro merupakan nama sebuah Desa yang ada di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Bedah kerawang berdirinya Ndhilkoro yaitu ada seorang tokoh yang bernama Ki Singo Plendik, beliau merupakan orang yang membat hutannya Ndhilkoro hingga menjadi sebuah desa, namun seiring berjalannya waktu nama Ndhilkoro tersebut telah beralih menjadi Desa Rejosari.<sup>5</sup>

Legenda Ndilkoro yang ada di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang ini termasuk ke dalam objek kajian folklor lisan, dan folklor sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia perlu penelitian dan pengembangan yang intensif agar hasil-hasil kebudayaan nenek moyang kita tidak sirna dan dapat diambil manfaatnya. Banyak produk peninggalan nenek moyang kita tidak

---

<sup>2</sup>James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta:Pustaka Grafitipers, 1986), hal. 1-3.

<sup>3</sup>Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018), hal. 13.

<sup>4</sup>Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018), hal. 48-56.

<sup>5</sup>Mustofa, *wawancara* (Bantur: 23 Maret 2020), secara daring melalui media elektronik dengan menggunakan aplikasi Watshapp.

bisa dipertahankan dan diambil manfaatnya karena kurangnya pengetahuan tentang itu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia pada umumnya masih belum tahu banyak tentang apa dan bagaimana folklor sehingga mereka kurang mempedulkannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Kontruksi Kultur Historis dalam Folklor Ndhilkoro (Studi Ekstrinsikalisasi Sastra Lisan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)”. penelitian ini dilakukan untuk merekonstruksi kembali sejarah kebudayaan yang berupa folklor legenda Ndhilkoro dengan cara melakukan observasi melalui kegiatan wawancara atau menggali informasi dari tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait legenda Ndhilkoro. Selain itu juga melakukan studi ekstrinsikalisasi sastra lisan dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

### **Sastra Lisan**

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti alat untuk mengajar, memberi petunjuk.<sup>7</sup> Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.<sup>8</sup> Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi dan adat istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra disuatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun temurun atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan sendiri tidak terlepas dari adanya folklor. Folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun temurun. Penyebaran yang turun temurun menunjukkan adanya budaya lisan yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Folklor dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, nasehat, mendidik maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia.<sup>9</sup>

### **Pengertian Folklor**

Folklor secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *Folklore*. Yang merupakan gabungan dari kata *folk* dan *lore* yang biasa disebut kata majemuk. Kata *folk* dipadankan dengan sekelompok masyarakat atau kolektif, dan kata *lore* secara sempit dipadankan dengan cerita. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pada umumnya mengetahui folklor terbatas pada cerita rakyat yang terdiri atas mitos, legenda, dan dongeng saja yang diturunkan dari leluhurnya meskipun sebenarnya lebih dari itu. Dengan demikian, folklor hanya diartikan cerita sekelompok rakyat. Secara istilah folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Mengacu pada pendapat Danandjaja, folklor intinya hanya yang berbentuk lisan dan contoh yang disertai gerak isyarat diwariskan secara turun temurun.<sup>10</sup>

### **Pembagian Folklor**

---

<sup>6</sup> Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018), hal. 4.

<sup>7</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Bandung: Pustaka Jaya, 2017), hal. 20.

<sup>8</sup> Gamal Thabroni, “Sastra-pengertian, sejarah, jenis & fungsi”, Serupa.id, <https://serupa.id/sastra-pengertian-sejarah-jenis-fungsi/>, (14 Mei 2020).

<sup>9</sup> Dwi Setryorini Dkk, *Sastra Lisan* (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing. 2017), hal.1-12.

<sup>10</sup> Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018), Hal. 5.

Sehubungan folklor menyangkut semua kehidupan manusia yang diciptakan sekelompok masyarakat, maka folklor terdiri atas beberapa bagian. Hal tersebut disebabkan oleh kebudayaan manusia dalam sebuah kelompok masyarakat yang beragam pula. Berdasarkan hal itu, folklor dari segi tipenya dapat digolongkan pada tiga kelompok besar, yakni: Folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*Partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan terdiri atas bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Selanjutnya, cerita prosa rakyat dibagi tiga lagi yakni mitos (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).<sup>11</sup>

Folklor lisan, atau sepenuhnya lisan disebut juga dengan folklor fakta mental (*mentifact*). Mengacu pada bentuk folklor yang hanya memiliki bentuk lisan dan kepercayaan secara mental. Perkembangannya hanya mengandalkan kekuatan kelisanan (dari mulut kemulut) dan kepercayaan. Folklor setengah lisan, mengacu pada jenis folklor yang bentuknya tidak hanya didukung oleh kekuatan lisan melainkan pula oleh adanya perilaku fisik. Folklor ini disebut juga sebagai folklor fakta sosial (*sociofact*). Folklor jenis ini berkembang tidak hanya secara lisan melainkan juga menjadi bentuk pranata, perilaku, kebiasaan, dan adat yang diberlakukan dalam sebuah masyarakat. Sedangkan, Folklor bukan lisan disebut juga folklor *artefact*/ kebendaan/material. Disebut demikian karena folklor ini mengacu pada bentuk folklor yang memiliki bentuk fisik terkait benda-benda nyata yang ada di dunia.<sup>12</sup>

Legenda hampir sama dengan mitos, yang peristiwanya dipercayai benar-benar terjadi bagi empu cerita. Pembedanya, legenda ditokohi manusia, sedangkan mitos ditokohi dewa, setengah dewa, atau makhluk gaib. Legenda bersifat keduniawian atau terjadi di alam nyata, sedangkan mitos di luar alam nyata. Berdasarkan jenisnya legenda terdiri atas beberapa jenis. *Pertama*, legenda keagamaan (*religious legends*); *kedua*, legenda alam gaib (*supernatural legends*); *ketiga*, legenda perseorangan (*personal legends*); dan *keempat*, legenda setempat (*local legends*).

Dongeng adalah cerita pendek tradisi lisan sekelompok masyarakat yang tidak dipercayai kebenarannya atau tidak dianggap benar-benar terjadi. Masyarakat yang mempunyai cerita memfungsikan dongeng sebagai alat hiburan, tetapi banyak juga yang bermakna didaktis (ajaran moral), politis, dan sindiran atau kritik sosial.<sup>13</sup>

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, oleh orang 'modern' seringkali disebut takhyul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu. Selain itu, benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni material dan bukan material. Kelompok material diantara yaitu: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang

---

<sup>11</sup> Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018), Hal.13.

<sup>12</sup> Tristan Rokhmawan, *Penelitian Transformasi & Pengkajian Folklor* (Pasuruan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 14-15.

<sup>13</sup> Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018), Hal.45-58.

termasuk bukan material diantaranya yaitu: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.<sup>14</sup>

### **Unsur Pembentuk Karya Sastra (Ekstrinsikalisasi)**

Unsur pembentuk karya sastra ada dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, amanat, alur (*plot*), perwatakan/penokohan, tempat (*setting*), sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, kondisi masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>15</sup> Sering dibahas dalam studi sastra adalah latar (*setting*), lingkungan (*environment*), dan hal-hal yang bersifat eksternal. Metode ekstrinsik ini tidak terbatas pada studi tentang sastra lama, tetapi juga dapat diterapkan pada kesusastraan modern. Jadi, istilah “historis” tidak mengacu pada sastra lama, tetapi berkaitan dengan perubahan sastra sesuai dengan perubahan waktu suatu permasalahan sejarah. Kadang-kadang studi ekstrinsik hanya mengaitkan sastra dengan konteks sosialnya atau dengan perkembangan sebelumnya saja. Tetapi kadang-kadang sasarannya lebih jauh, melacak sebab musabab pertumbuhan sastra, segi asal-usulnya saja (*the fallacy of origins*).<sup>16</sup>

Faktor-faktor sejarah dan lingkungan memang bisa dianggap ikut membentuk karya sastra. Tetapi permasalahan yang nyata baru terlihat kalau kita menilai, membandingkan, dan memilah-milah setiap faktor yang diduga menentukan karya seni. Seringkali hanya sejumlah khusus tindakan manusia yang dianggap sebagai faktor pembentuk karya seni.

Sejauh mana faktor-faktor luar dianggap menentukan produksi karya sastra dan sejauh mana metode ekstrinsik dianggap mampu mengukur pengaruh luar tersebut, tergantung dari pendekatan yang dipakai. Meskipun begitu, banyak juga pendukung metode ekstrinsik yang bersikap lebih moderat. Mereka hanya berusaha membuktikan hubungan karya sastra dengan latar belakangnya sampai pada tingkat tertentu saja. Mereka sadar bahwa penjelasan hubungan itu sepenuhnya tidak mungkin dibuat. Sikap ini lebih bijaksana, sebab pendekatan kausal yang terlalu ditinggikan itu pada akhirnya tidak dapat menjawab masalah kritik sastra, telaah, dan penilaian. Diantara sekian macam pendekatan ekstrinsik. Metode terbaik adalah yang mengaitkan karya sastra dengan latar belakang keseluruhan.

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri (sang pengarang). Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang genius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya, yang tentu menarik. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif.

Biografi adalah *genre* yang sudah kuno. Pertama-tama, biografi secara kronologis maupun secara logis adalah bagian dari historiografi. Biografi tidak membedakan negarawan, jenderal, arsitek, ahli hukum, dan penganggur. Sejalan dengan pemikiran ini, Coleridge berpendapat bahwa setiap kehidupan walaupun tak ada artinya, jika diceritakan secara jujur pasti akan menarik. Dimana penulis biografi, pengarang adalah orang biasa yang perkembangan moral, intelektual,

---

<sup>14</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986), Hal. 22.

<sup>15</sup> Rochmatin, “Unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra”, *Jelajah Dunia Bahasa*, <https://jelajahduniabahasa.wordpress.com/2011/04/13/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-karya-sastra/>, (14 Mei 2020)

<sup>16</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal. 72.

kariir, dan emosinya bisa direkonstruksi dan dinilai berdasarkan standar tertentu biasanya sistem nilai etika dan norma-norma perilaku tertentu. Oleh karena itu, biografi bisa berbentuk fakta biasa, seperti fakta tentang kehidupan siapa saja. Jadi, permasalahan penulis biografi adalah permasalahan sejarah.<sup>17</sup>

Istilah “psikologi sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, psikologi sastra adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, psikologi sastra adalah studi proses kreatif. *Ketiga*, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Yang paling berkaitan dengan bidang sastra pengertian ketiga. Kegeniusan sastrawan selalu menjadi bahan pergunjungan. Sejak zaman Yunani, kegeniusan dianggap disebabkan oleh semacam “kegilaan” (*madness*) dari tingkat neurotik sampai psikosis. Penyair adalah orang yang (*possessed*). Ia berbeda dengan orang lain, dan dunia bawah sadar yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional atau justru suprarasional. Psikologi dapat mengklasifikasikan pengarang berdasarkan tipe psikologi dan fisiologinya. Mereka bisa menguraikan kelainan jiwanya, bahkan meneliti alam bawah sadarnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen di luar sastra atau dari karya sastra sendiri. Untuk menginterpretasikan karya sastra sebagai bukti psikologi, psikolog perlu mencocokkannya dengan dokumen-dokumen di luar sastra. Sebaliknya, apakah psikologi juga dapat dipakai untuk menginterpretasikan dan menilai karya sastra? Psikologi dapat menjelaskan proses kreatif. Seperti telah kita lihat di atas, metode mengarang banyak diperhatikan dalam psikologi. Juga kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya.<sup>18</sup>

Sastra adalah institusi yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penyair mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa walaupun hanya secara teoretis. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Dalam masyarakat primitif, kita tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja, atau bermain. Sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol, dan mitos.<sup>19</sup>

Ada berbagai macam cara untuk menjabarkan hubungan sastra dengan pemikiran. Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat. Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai paham-paham yang dominan pada zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.<sup>20</sup>

Hubungan karya sastra dengan seni rupa dan seni musik sangat beragam dan rumit. Karya seni seperti halnya benda dan manusia sering menjadi tema dan objek puisi penyair pasti memiliki teori dan sastra tersendiri mengenai lukisan dan pelukis. Teori dan selera terhadap seni ini bisa

---

<sup>17</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal.74.

<sup>18</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal. 81.

<sup>19</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal. 98.

<sup>20</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal. 121

dipelajari dan sedikit banyak dikaitkan dengan teori dan selera sastra mereka. Sebaliknya, sebagaimana sastra terutama lirik dan drama banyak memakai musik terutama seni suara dan musik program.

Kesejajaran sastra dan seni sering membuat orang merasa bahwa lukisan dan puisi tertentu menghasilkan suasana hati (*mood*) yang sama. Tetapi kesejajaran ini kurang bermanfaat untuk analisis yang tepat. Kegembiraan mendengarkan musik adalah emosi yang mengikuti dan terkait pada pola musik tersebut. Saat mendengarkan musik, kita memang mengalami emosi yang bisa disamakan dengan emosi secara umum. Tetapi kalau kita mendefinisikan emosi ini, hasilnya tidak berkaitan dengan objek yang menghasilkannya. Jadi, kesejajaran dua cabang seni yang hanya didasarkan pada reaksi emosional penonton saja, tidak akan membantu meningkatkan pengetahuan.

Salah satu pendekatan lain adalah dengan mencari maksud dan teori seniman penciptanya. Teori dan maksud yang disadari seniman sering berbeda-beda pada setiap cabang seni, dan tidak banyak membantu kita dalam memahami hasil konkret si seniman: karyanya, bentuk, serta isinya yang spesifik. Pendekatan yang lebih bermanfaat dari pendekatan melalui maksud pengarang adalah perbandingan karya seni berdasarkan latar sosial dan budaya yang sama.<sup>21</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan untuk kegiatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan bentuk deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis di gunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Alasan penggunaan metode tersebut yaitu karena cara kerja metode penelitian ini dapat mendeskripsikan peristiwa dan benda sebagai fakta sejarah untuk mengetahui peranan folklor legenda Ndhilkoro di Kecamatan Bantur.<sup>22</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yang didasarkan pada penelitian terhadap suatu kebudayaan. Langkah awal penelitian yang ditempuh yaitu dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan wawancara dengan narasumber atau penulis asli dari buku yang akan diteliti dan juga tokoh masyarakat. Namun proses wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber bapak Mustofa S.Pd.I yaitu secara daring (*online*). Hal ini dilakukan, karena sesuai himbauan dari pemerintah terkait penyebaran virus corona yang semua warganya dihimbau untuk mengisolasi diri di rumah, yang terhitung sejak tanggal 16 Maret 2020 hingga waktu yang belum ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui pesan telepon seluler dengan narasumber.

Namun berbeda dengan narasumber kedua, beliau merupakan tokoh masyarakat yang bernama bapak Fadli. Wawancara yang dilakukan yaitu: secara langsung tatap muka, peneliti mendatangi langsung kerumah bapak Fadli yang ada di Dusun Krajan RT 21 RW 06 Desa Rejosari, Kecamatan Bantur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis. Yang paling utama dalam teknik pengumpulan data yaitu mencari sumber data. Agar penelitian valid maka diperlukan data yang berasal dari sumber data yang tepat dan akurat. Untuk sumber data penelitian, disiplin ilmu budaya dan sejarah sama-sama menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>23</sup> Sumber data primer adalah suatu referensi yang digunakan sebagai sumber utama acuan penelitian. Dalam

---

<sup>21</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), Hal. 140.

<sup>22</sup> Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018) hal. 227.

<sup>23</sup> Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018) hal.228.

penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah hasil wawancara dengan Mustofa S.Pd.I selaku penyusun buku Babat Tanah Ndhilkoro dan salah satu tokoh masyarakat yaitu bapak Fadli. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber pendukung atau pelengkap bagi sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder ialah buku Babat Tanah Ndhilkoro karya Mustofa S.Pd.I.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Sosial Sub Bab Disorganisasi Sosial

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung unsur ekstrinsik juga menjadi unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik ini meliputi berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat dalam sebuah cerita. Dari hasil penelitian ini peneliti berupaya menyajikan hasil penelitian berupa unsur ekstrinsik yang terkandung dalam folklor Ndhilkoro. Dengan mengkaji nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita terbentuknya folklor Ndhilkoro. Sebelum menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam folklor Ndhilkoro, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan konsep sosial folklor Ndhilkoro yang diambil dari teori permasalahan sosial dalam masyarakat. Terdapat tiga konsep permasalahan sosial dalam masyarakat diantaranya yaitu teori fungsional, teori konflik dan teori interaksi simbolis. Dalam penelitian mengenai konstruksi kultur histori dalam folklor Ndhilkoro ini peneliti akan membahas mengenai teori fungsional dengan menggunakan pandangan disorganisasi sosial yang dianggap sesuai. Karena menurut kaca mata teori fungsional disorganisasi sosial, masyarakat senantiasa berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan, dan setiap masalah sosial bersumber dari perubahan sosial yang cepat, yang kemudian mempengaruhi norma sosial.

Menurut teori fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan merubah pula terhadap bagian yang lain. Maka jika terjadi suatu masalah, penganut teori fungsional memusatkan perhatiannya pada bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat dalam keadaan seimbang.<sup>24</sup> Dalam folklor Ndhilkoro dapat dilihat bahwa perkembangan masyarakat mulai dari sejak pertama Kiai Radiman Mangkurat datang ke wilayah Malang Selatan dan membangun peradaban di wilayah Bantur sampai dengan santrinya atas nama Ki Singo Plendik yang meneruskan membuat peradaban di wilayah Ndhilkoro. Kondisi perkembangan masyarakatnya berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan.

Begitu pula pada masa-masa pemerintahan yang ada di Ndhilkoro perkembangannya pun bertahap. Hal ini dapat dibuktikan bahwa secara administrasi Ndhilkoro terbentuk sekitar tahun 1896, yang memimpin pemerintahan Ndhilkoro pertama kali yaitu bapak Sarinten terhitung mulai dari tahun 1896 sampai dengan 1942. Pada masa pemerintahan bapak Sarinten belum berlaku pemilihan umum secara langsung oleh masyarakat. Proses pemilihan kepala desa pada masa ini ditunjuk langsung oleh kecamatan. Dan pada masa ini belum ada kantor kepala desa sehingga pusat pemerintahan berada di rumah Kepala Desa. Wilayah Ndhilkoro pada masa ini dikuasai oleh penjajah atau di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan bapak Sarinten ini hanya ada dua dusun di wilayah Ndhilkoro yaitu Dusun Krajan dan Dusun Balewarti. Pada masa

---

<sup>24</sup> Liza Handayani, "Teori Fungsionalisme Struktural & Teori Konflik", Academia, [https://www.academia.edu/23715844/Teori\\_Fungsionalisme\\_Struktural\\_and\\_Teori\\_Konflik](https://www.academia.edu/23715844/Teori_Fungsionalisme_Struktural_and_Teori_Konflik), (23 April 2020)

ini juga belum ada periodesasi jabatan sehingga bapak Sarinten menjabat kepala desa hingga beliau wafat.<sup>25</sup> Masa pemerintahan Ndhilkoro yang kedua yaitu dipimpin oleh bapak Ranudimejo sejak tahun 1922 sampai dengan 1942. Pusat pemerintahan juga masih berada di rumah kepala desa dan pada masa pemerintahan bapak Ranudimejo juga masih ada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Pada masa ini juga belum ada periodesasi jabatan sehingga bapak Ranudimejo menjabat sebagai kepala desa sampai beliau wafat. Hanya saja pada masa ini sudah dibangun jalan raya dan sudah ada pasar di wilayah Ndhilkoro.<sup>26</sup> Masa pemerintahan bapak Sarbadi Kepala Desa ketiga setelah bapak Ranudimejo. Masa kepemimpinan bapak Sarbadi sejak tahun 1942 sampai dengan 1946. Pusat pemerintahan juga masih berada di rumah kepala desa. Namun pada masa ini pemerintahan tidak dikuasai lagi oleh penjajah Hindia Belanda, sehingga kepemilikan lahan-lahan sudah mulai ada ditangan masyarakat. Pasar yang ada di Ndhilkoro juga semakin padat dan ramai, stabilitas keamanan lebih meningkat. Masa kepemimpinan bapak Sarbadi hanya berlangsung 4 tahun karena beliau wafat.<sup>27</sup>

Selanjutnya, masa pemerintahan bapak Noto Rukyan kepala desa keempat sejak tahun 1947 sampai dengan 1975. Pada masa ini sudah ada perkembangan berupa pembangunan kantor kepala desa yang menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan atau sekolah rakyat, lapangan olah raga dan juga pemetaan wilayah menjadi empat dusun. Tetapi pada masa ini masih belum ada periodesasi kepemimpinan sehingga bapak Noto Rukyan menjabat selama 28 tahun. Dan pada masa ini Ndhilkoro berubah nama menjadi Desa Rejosari, berawal dari nama mobil truk bapak Noto Rukyan yang diberi tulisan RSJ (Rejosari) sehingga nama Ndhilkoro sedikit tertelan tenar karena masyarakat banyak yang menyebutkan bahwa desa yang dipimpin bapak Noto Rukyan terkenal Rejosari dari pada Ndhilkoro.<sup>28</sup>

Setelah bapak Noto Rukyan wafat, kepala desa kelima dipimpin oleh bapak Sukiran. Pada masa inilah sudah ada kemajuan terkait pemilihan kepala desa, yaitu sudah ada pemilihan umum oleh masyarakat secara langsung. Dan pada masa ini proses pembangunan jalan mulai diutamakan sebagai sarana transportasi. Kepemimpinan bapak Sukiran berjalan selama 14 tahun, walaupun sudah ada pemilihan umum tetapi belum ada periodesasi kepemimpinan.<sup>29</sup> Selanjutnya, masa kepemimpinan bapak Suwarno sebagai kepala desa keenam dipilih melalui pemungutan suara langsung oleh masyarakat. Pada masa ini sudah ada kemajuan dibidang pendidikan yaitu telah dibangun SMAN 1 Bantur di wilayah Rejosari. Juga telah ada periodesasi kepemimpinan yaitu maksimal 2 kali periode dan satu kali periode 8 tahun. Sehingga bapak Suwarno menjabat selama 16 tahun mulai dari tahun 1991 sampai dengan 2006.<sup>30</sup>

Masa kepemimpinan ke tujuh yaitu bapak Juri. Bapak Juri menjabat sebagai Kepala Desa sejak tahun 2007 hingga saat ini, beliau menjadi kepala desa dari proses pemungutan suara langsung oleh masyarakat. Pada masa ini berbagai aspek pembangunan sudah sangat berkembang dan sangat maju, baik dari segi sarana prasarana, infrastruktur jalan, infrastruktur pendidikan dan lain-lain. Bahkan sumber daya manusia juga sudah semakin berkembang, masyarakat sudah mampu menggunakan teknologi canggih dan perekonomian juga semakin berkembang, selain itu keamanan masyarakat juga sudah terjaga.<sup>31</sup>

---

<sup>25</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.54.

<sup>26</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.56.

<sup>27</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.58.

<sup>28</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.61.

<sup>29</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.65.

<sup>30</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.67.

<sup>31</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.69.

Dari masa-masa kepemimpinan di wilayah Ndhilkoro tersebutlah bisa diketahui bahwa keadaan sosial masyarakat semakin berangsur-angsur membaik dengan tetap memelihara keseimbangan. Selain itu dari folklor Ndhilkoro juga dapat diketahui nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran.

### **Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Folklor Ndhilkoro**

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam folklor Ndhilkoro meliputi nilai sosial budaya sebagai salah satu unsur ekstrinsik pembentuk cerita. Nilai sosial meliputi:

#### **1. Kasih sayang**

##### **a. Pengabdian**

Nilai pengabdian terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

*Kisah Ki Singo Plendik dalam membuka peradaban di Desa Ndhilkoro ini berawal dari tugas yang diamanatkan oleh Kiai Radiman Mangkurat. Awalnya Ki Singo Plendik berada di wilayah Gombang namun Kiai Radiman Mangkurat memerintahkannya untuk ke wilayah utara yang selanjutnya disebut Ndhilkoro. Ki Singo Plendik inilah orang yang membedah kerawang Ndhilkoro.<sup>32</sup>*

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa terdapat sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengabdikan dirinya dalam melakukan suatu kegiatan. Pengabdian tersebut merupakan bentuk kepatuhan oleh seorang santri/murid atas tugas yang diberikan oleh gurunya. Selain itu pengabdian juga perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa segala sesuatu harus diawali dengan adanya kerja keras dan pengabdian. Seperti yang dilakukan oleh Ki Singo Plendik yang bekerja keras membedah kerawang Ndhilkoro untuk mengabdikan kepada gurunya.

##### **b. Menolong**

Nilai menolong dalam folklor Ndhilkoro terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

*Pangeran Diponegoro yang meminta jaminan kepada penjajah bahwa jika Ia ditangkap, maka pangeran Diponegoro meminta untuk semua santri-santrinya dan pasukannya dibebaskan, sehingga para santri dan pasukan pangeran Diponegoro menyebar ke pelosok daerah termasuk masuk ke wilayah Ndhilkoro.<sup>33</sup>*

Pada kutipan dalam folklor Ndhilkoro nilai menolong adalah suatu kegiatan untuk membantu meringankan beban orang lain. Menolong sangat penting dilakukan dalam masyarakat agar dapat membangun hubungan baik dengan masyarakat ataupun orang lain. Menolong tidak harus dengan material, bisa dilakukan dengan tindakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh pangeran Diponegoro untuk membebaskan santri/muridnya. Walaupun harus mengorbankan nyawanya untuk menjadi taruhan. Dalam setiap kehidupan hendaklah kita saling tolong menolong dengan orang lain yang ada di sekitar kita, karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

##### **c. Kesetiaan**

Nilai Kesetiaan terdapat pada kutipan sebagai berikut:

*Pada masa masuknya Kiai Radiman Mangkurat di wilayah Malang selatan khususnya Kecamatan Bantur. Kiai Radiman Mangkurat adalah salah satu santri atau pasukan Diponegoro, beliau mengembara ke wilayah Bantur untuk menyusun kekuatan baru atas penindasan pada kaum pribumi oleh para penjajah.<sup>34</sup>*

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kesetiaan merupakan ketulusan untuk tidak mengingkari dan saling menjaga janji bersama demi terwujudnya suatu kebenaran. Dengan adanya

---

<sup>32</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.44

<sup>33</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.35.

<sup>34</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.36.

kesetiaan ini terdapat suatu keyakinan bahwa orang di sekitar mereka tidak saling mengkhianati dengan orang di sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu untuk kesejahteraan bersama. Seperti halnya pada folklor Ndhilkoro, kesetiaan yang diberikan oleh Kiai Radiman Mangkurat kepada Pangeran Diponegoro diwujudkan dengan mengembara ke wilayah Bantul untuk menyusun kekuatan baru atas penindasan pada kaum pribumi oleh para penjajah. Meskipun sebenarnya tanpa harus mengembara Kiai Radiman Mangkurat sudah bisa terbebas dari penjajah karena pangeran Diponegoro yang telah rela menjadi tawannya.

#### d. Kepedulian

Nilai kepedulian dalam folklor Ndhilkoro terdapat pada kutipan sebagai berikut:

*Setelah Ki Singo Plendik ini berhasil membuka peradaban di wilayah Ndhilkoro, maka banyak pendatang ke wilayah Ndhilkoro. Baik pendatang yang berasal dari rekan atau keluarga Ki Singo Plendik dari Mataram, maupun pendatang dari pulau lain seperti Madura yang ingin memulai kehidupan yang layak dan tenang.*<sup>35</sup>

Dalam kutipan diatas kepedulian seseorang dapat ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain dengan baik, peka terhadap orang sekitar, peduli dengan sesama dan siap membantu orang yang sedang membutuhkan. Sikap peduli ini dapat ditunjukkan dalam folklor Ndhilkoro yaitu ketika Ki Singo Plendik berhasil membuka peradaban baru di wilayah Ndhilkoro, maka siapapun yang ingin memulai kehidupan yang layak dan tenang diperbolehkan tinggal di tempat itu.

## 2. Tanggung Jawab

### a. Nilai Rasa memiliki

Nilai rasa memiliki terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

*Kiai Radiman Mangkurat setelah wafat, beliau dimakamkan di Desa Bantul Kecamatan Bantul, hingga sampai sekarang pesarean/makan Kiai Radiman Mangkurat masih ada dan banyak orang yang ziarah ke makam beliau.*<sup>36</sup>

*Nama Ki Singo Plendik ini sebenarnya hanya nama julukan yang diberikan oleh masyarakat pada zaman itu. Nama asli dari Ki Singo Plendik yaitu Ki Ronggolowo.*<sup>37</sup>

Nilai rasa memiliki merupakan suatu perwujudan sikap seseorang terhadap sesamanya dengan menunjukkan perasaan kasih sayang. Nilai rasa memiliki dalam folklor Ndhilkoro ini ditunjukkan dengan masih banyaknya orang yang datang untuk ziarah ke makam Kiai Radiman Mangkurat, hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak orang yang menunjukkan perasaan kasih sayangnya dan rasa hormatnya kepada Kiai Radiman Mangkurat yang telah membedah kerawang di Kecamatan Bantul termpat Ndhilkoro berada.

Selain itu nilai rasa memiliki juga dapat dilihat dari adanya julukan Ki Singo Plendik yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang tokoh pembedah kerawang Ndhilkoro. Julukan tersebut merupakan perwujudan rasa kasih sayang/ penghargaan yang diberikan oleh masyarakat untuk Ki Ronggolowo.

### b. Disiplin

Nilai Disiplin dapat diketahui dalam kutipan berikut ini:

*Beberapa utusan yang ditugaskan oleh Kiai Radiman Mangkurat diantaranya beliau adalah Ki Singo Plendik yang kemudian dikenal sebagai sang bedah kerawang Ndhilkoro.*<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantul: Samdonss. 2020). hal.46.

<sup>36</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantul: Samdonss. 2020). hal.37

<sup>37</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantul: Samdonss. 2020). hal.45.

<sup>38</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantul: Samdonss. 2020). hal.38.

Pada kutipan diatas dapat diketahui nilai disiplin yang dimaksud yaitu nilai-nilai taat dan patuh terhadap tanggung jawabnya. Nilai disiplin pada folklor Ndhilkoro tersebut dibuktikan oleh Ki Singo Plendik yang patuh atas tugas yang diberikan oleh Kiai Radiman Mangkurat dengan penuh tanggungjawab sampai terbentuknya peradapan baru yang selanjutnya disebut Ndhilkoro.

### c. Empati

Nilai empati terdapat pada kutipan sebagai berikut:

*Dari masa ke masa Ndhilkoro berjalan sesuai perkembangan namun lagi-lagi masa penjajahan belanda, Desa Ndhilkoro berada dalam kekuasaan penjajah dibawah pemerintahan Hindia Belanda.*<sup>39</sup>

Empati dalam kutipan tersebut merupakan sebuah keadaan seseorang seolah-olah ikut merasakan dan memahami kesulitan yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini dibuktikan dari kondisi masyarakat setelah bersusah payah membangun peradaban baru dengan memabat hutan, dan setelah berhasil membangun peradaban justru wilayahnya dikuasai oleh penjajah Hindia Belanda.

## 3. Keserasian Hidup

### a. Keadilan

Nilai Keadilan dalam folklor Ndhilkoro terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

*Sehingga Kecamatan Bantur juga menjadi kekuasaan penjajah. Sedangkan di wilayah Ndhilkoro sendiri secara sepihak dipasang patok-patok untuk ditanami karet, kopi, dan sebagainya sesuai keinginan penjajah. Penduduk pribumi hanya menjadi pekerja untuk pemerintah Belanda.*<sup>40</sup>

Keadilan berkaitan dengan hak atau kewajiban mengenai suatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Dalam setiap kehidupan masyarakat nilai keadilan harus diterapkan agar tidak ada kesenjangan sosial antar sesama makhluk hidup. Dalam folklor Ndhilkoro ini tampak bahwa belum adanya nilai keadilan. Hal ini dibuktikan bahwa di wilayah Ndhilkoro pada masa penjajahan penduduk pribuminya hanya menjadi pekerja untuk pemerintah Belanda.

### b. Toleransi

Nilai toleransi dalam folklor Ndhilkoro terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

*Setelah Ki Singo Plendik ini berhasil membuka peradaban di wilayah Ndhilkoro, maka banyak pendatang ke wilayah Ndhilkoro. Baik pendatang yang berasal dari rekan atau keluarga Ki Singo Plendik dari Mataram, maupun pendatang dari pulau lain seperti Madura yang ingin memulai kehidupan yang layak dan tenang.*<sup>41</sup>

Sikap toleransi yaitu saling menghargai perbedaan dalam suatu masyarakat. Toleransi dapat ditunjukkan dari beragam agama, ras, suku, golongan. Sikap toleransi dalam diri seseorang akan menimbulkan kasih sayang sehingga tercipta rasa persaudaraan antar sesama. Jika dalam folklor Ndhilkoro ini dibuktikan dengan adanya toleransi yang dilakukan oleh Ki Singo Plendik. Ki Singo Plendik merupakan orang besar asal dari Mataram beliau etnis suku Jawa. Meskipun Ki Singo Plendik berasal dari etnis suku Jawa tetapi beliau mengizinkan etnis suku Madura untuk tinggal di tanah yang beliau babat.

### c. Kerjasama

Nilai kerjasama dalam folklor Ndhilkoro terdapat pada kutipan berikut ini:

---

<sup>39</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.51.

<sup>40</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.33

<sup>41</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.46.

*Pada masa itu semua orang yang bekerja bertani maupun membuka lahan baru (babat alas), mereka berteduh dan beristirahat di bawah pohon tersebut sehingga wilayah itu disebut sebagai Ndhilkoro.*<sup>42</sup>

Dari kutipan di atas dapat diketahui nilai kerjasama yang terkandung dalam folklor Ndhilkoro. Kerjasama merupakan sikap atau tindakan dari seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suatu kehidupan manusia pasti butuh untuk berinteraksi dengan manusia lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan butuh kerjasama dengan orang lain. Nilai kerjasama tersebut dibuktikan dengan adanya orang yang bekerja untuk membuka lahan baru (*babat alas*) di wilayah Ndhilkoro secara bersama-sama.

#### d. Demokrasi

Nilai demokrasi terdapat pada kutipan sebagai berikut:

*Dan masyarakat yang berteduh di bawah pohon rindang tersebut mengatakan “sesuk yen onok rejane jaman, onok rame ne jaman, panggon iki dijenengi Deso Ndhilkoro”. Artinya yaitu suatu saat nanti jika ada kemajuan zaman dan ramainya zaman di wilayah ini, maka tempat ini diberikan nama Ndhilkoro.*<sup>43</sup>

Demokrasi dapat dikatakan juga sebagai musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Dari cerita folklor Ndhilkoro terdapat nilai demokrasi, hal ini dibuktikan pada saat masyarakat yang membabat alas mengatakan suatu saat nanti jika ada kemajuan zaman dan ramainya zaman di wilayah ini, maka tempat ini diberikan nama Desa Ndhilkoro. Dan nama Ndhilkoro menjadi kesepakatan masyarakat untuk memberikan nama sebuah desa.

#### **Implikasi Folklor Ndhilkoro dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.**

Folklor lisan yang berupa cerita rakyat legenda Ndhilkoro yang ada di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang menunjukkan kekayaan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Folklor tersebut tentunya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Folklor sangat baik dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, terutama memanfaatkan cerita rakyat yang ada di daerahnya. Pemanfaatan cerita rakyat tersebut tentunya berfungsi untuk menginformasikan pada siswa bahwa di daerahnya ada cerita rakyat berupa legenda. Apabila guru mengambil cerita legenda yang ada di daerahnya dan menunjukkan ada artefaknya, maka siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan karena merasa dekat dengan lingkungannya.

Pemanfaatan folklor yang ada di daerah sangat penting karena lebih dekat dengan lingkungan siswa, sehingga siswa mudah untuk memahaminya. Pembelajaran ini sebaiknya diterapkan di sekolah dengan cara guru menggali pengetahuan siswa untuk mengaitkan dengan pengetahuan yang baru. Hal ini tentunya perlu mengontruksi sejarah budaya dan dikaitkan dengan pengetahuan baru yang ada di sekolah.

Pemanfaatan folklor tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan siswa terhadap budaya lokal yang ada di daerahnya. Selain itu, folklor juga mengandung nilai-nilai yang luhur yang tersirat di dalamnya. Dalam cerita rakyat, baik berupa legenda, mite, sage, maupun dongeng apabila dikaji mengandung nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan pada siswa. Dalam hal ini sebaiknya guru mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkandung pada cerita-cerita rakyat tersebut. Pemahaman materi tersebut sangat penting karena berindikasi pada indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Folklor legenda Ndhilkoro dapat dimanfaatkan untuk pengembangan materi pembelajaran kearifan lokal. Jika dalam kurikulum 2013 tingkat SMA kelas X pada KD 3.7 sampai KD 3.9 mengenai melestarikan nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat. Dengan adanya materi

---

<sup>42</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.50

<sup>43</sup> Mustofa. *Babat Tanah Ndhilkoro* (Bantur: Samdonss. 2020). hal.51.

pembelajaran tentang cerita rakyat ini diharapkan siswa dapat mencapai indikator yaitu: mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat, mengembangkan makna nilai-nilai dan isi cerita rakyat, membandingkan makna dan nilai-nilai dalam cerita rakyat<sup>44</sup>

Penelitian mengenai folklor Ndhilkoro ini dapat dijadikan bahan ajar. Sehingga cerita rakyat yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran lebih variatif dan mudah dikenal peserta didik, karena terdapat di lingkungan tempat tinggal peserta didik itu sendiri.

Dari beberapa buku, termasuk buku bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017. Buku yang diterbitkan oleh pemerintah untuk bahan ajar mengenai cerita rakyat justru kurang variatif. Dari setiap tahunnya materi ajar mengenai cerita rakyat hanya berkisar pada cerita rakyat yang telah diterbitkan sejak dahulu. Dalam arti, cerita rakyat yang baru kurang disuguhkan atau bahkan tidak disuguhkan, sehingga peserta didik kurang antusias dan kurang minat dalam mempelajari cerita rakyat yang tetap itu-itu saja.

Penerapan folklor Ndhilkoro dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ini karena Ndhilkoro merupakan cerita rakyat yang merupakan produk budaya masyarakat yang ada di Kecamatan Bantur. Sehingga diharapkan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Malang pada umumnya dan Kecamatan Bantur khususnya menggunakan cerita rakyat yang ada di daerah setempat untuk bahan ajar terlepas dari buku yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Dalam konteks ini, pemanfaatan pembelajaran cerita rakyat dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila guru yang menjadi pengajar ikut andil di dalamnya. Pembelajaran cerita rakyat hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, dengan adanya interaksi belajar mengajar maka hubungan yang dinamis antara cerita rakyat dengan murid, cerita rakyat dengan pengajar, pengajar dengan murid, atau murid dengan murid dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>45</sup>

Dengan demikian folklor Ndhilkoro dapat dilibatkan kedalam pembelajaran sebesar 70% selebihnya dari buku yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Guru hanya menambahkan cerita rakyat yang ada disekitar masyarakat agar siswa lebih antusias jika mempelajari kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri.

Jika disesuaikan dengan silabus/RPP kurikulum 2013 kelas X maka peserta didik dalam pembelajaran mengenai cerita rakyat/ folklor Ndhilkoro dapat dilakukan dengan: *pertama*, guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan), dan isi yang terkandung dalam folklor Ndhilkoro baik lisan maupun tulis. *Kedua*, peserta didik menceritakan kembali isi folklor Ndhilkoro yang telah dibaca. *Ketiga*, peserta didik diminta untuk membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan folklor Ndhilkoro dengan cerita rakyat yang ada di buku penunjang lainnya. *Keempat*, peserta didik dapat mengembangkan folklor Ndhilkoro ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. *Kelima*, peserta didik diminta untuk menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan buku folklor Ndhilkoro, dapat dilakukan dengan membuat laporan dari isi buku yang dibaca dalam bentuk ikhtisar atau mempresentasikan di depan kelas.

### KESIMPULAN

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai kontruksi kultur historis dalam folklor Ndhilkoro, maka peneliti mengharapkan adanya tindak lanjut dari hasil penelitian ini. Bagi

---

<sup>44</sup> Suherli *et.al.*, *Bahasa Indonesia*, cetakan 4 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal.107

<sup>45</sup> Ucu, "Menyoal Cerita Rakyat Sebagai Bahan Ajar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah", <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/274/212>. (diakses pada 20 April 2020)

generasi muda yang ada di daerah Ndhilkoro yang merupakan generasi penerus bangsa agar termotivasi untuk menjadi pelaku sejarah yang positif dengan tidak melupakan sejarah budaya yang ada disekitarnya dan mampu melestarikan budaya nenek moyangnya. Bagi lembaga pendidikan agar folklor ini dapat dijadikan bahan ajar mengenai cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karena folklor Ndhilkoro lebih dekat dengan lingkungan belajar peserta didik sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran tanpa harus meninggalkan sejarah tempat tinggalnya. Bagi Pemerintah, baik dari pihak pemerintahan desa hingga pemerintahan kabupaten diharapkan lebih mempublikasikan folklor Ndhilkoro dengan menerbitkan buku Babat Tanah Ndhilkoro secara resmi hingga menjadi buku *best seller* agar dari segala penjuru mengetahui bahwa Ndhilkoro layak untuk dijadikan bahan kajian dan bahan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan lagi dan mampu menggali aspek-aspek yang lebih berharga dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti mengungkap sejarah lebih detail dari sejarah munculnya folklor Ndhilkoro dan diharapkan dapat membuat buku ajar tentang Ndhilkoro.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'ban, Rusmiati. 2019. Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Diniari, Embun Bening (21 April 2020). "Mengetahui 3 Teori Permasalahan Sosial". <https://blog.ruangguru.com/mengenal-3-teori-permasalahan-sosial>.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Handayani, Liza (23 April 2020). "Teori Fungsionalisme Struktural & Teori Konflik". [https://www.academia.edu/23715844/Teori\\_Fungsionalisme\\_Struktural\\_and\\_Teori\\_Konflik](https://www.academia.edu/23715844/Teori_Fungsionalisme_Struktural_and_Teori_Konflik).
- IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Pioner Semesta.
- Imami, Rahmawati Nur (30 Maret 2020). "Pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif: wawancara". <https://media.neliti.com/media/publications/105145-ID-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kualit.pdf>.
- Jauhari Heri, 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Semarang: Penerbit Nusa Indah.
- Mustofa. 2020. *Babat Tanah Ndhilkoro*. Bantul: Samdonss.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riski, Ahmad. 2016. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Fiqih Siswa Mts Darul Hikam Sukorame Desa Srignonco Kecamatan Bantul Kabupaten Malang. *Skripsi*. Malang: Unisma.
- Rizki (31 Maret 2020). "Teknik Analisis Data Kualitatif, Kuantitatif, Menurut Para ahli". <https://pastiguna.com/teknik-analisis-data/>.
- Rokhmawan, Tristan. 2019. *Penelitian Transformasi & Pengkajian Folklor*. Pasuruan: Yayasan Kita Menulis.
- Ruangguruku (29 Maret 2020). "Pengertian dan Tujuan Pembelajaran". <https://ruangguruku.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/>.
- Samuel (29 Maret 2020). "Arti Kata Implikasi". <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi>.
- Samuel (31 Maret 2020). "Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian". <http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Ucu (20 April 2020). "Menyoal Cerita Rakyat Sebagai Bahan Ajar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah". <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/274/212>.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.